

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan suatu badan usaha yang berperan sebagai perantara lalu lintas pembayaran dan peredaran uang dimasyarakat yang bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Bank menghimpun dana dari pihak-pihak yang memiliki dana untuk kemudian disalurkan dalam bentuk kredit atau pembiayaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana. Kepercayaan merupakan landasan mengapa masyarakat mau menitipkan dananya di bank dan sebaliknya karena kepercayaan pula bank mau meminjamkan dana tersebut pada masyarakat.

Tahun 2011 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi perbankan syariah akibat adanya kenaikan harga minyak dunia serta krisis keuangan yang bermula dari permasalahan *subprime mortgage* telah menunggu stabilitas sistem keuangan, baik di Negara-negara maju maupun Negara berkembang. Selain itu transaksi keuangan yang cenderung memiliki tingkat spekulasi tinggi mengakibatkan keterpurukan sistem keuangan konvensional sehingga berdampak terhadap resesi ekonomi global. Krisis keuangan yang terjadi secara global telah memberikan imbas negatif terhadap ketahanan sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pada level tertentu juga mempengaruhi perkembangan industri perbankan syariah. Namun demikian, walaupun menghadapi tekanan yang cukup berarti, industri perbankan syariah masih memiliki daya tahan sangat baik dengan dapat meningkatkan fungsi intermediasi perbankan syariah yang terus

berjalan efektif sebagaimana tercermin dari komposisi asset yang didominasi pembiayaan kepada sektor riil terutama sektor usaha kecil dan menengah dengan rasio FDR mencapai 103,64%¹.

Untuk kinerja Bank dapat dilihat dari tingkat kesehatan Bank. Berdasarkan aturan baru Bank Indonesia yang terutang dalam peratutran Bank Indonesia No 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah diberlakukan 24 Januari 2007. Dalam Pasal 3 tercantum bahwa penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup enam faktor yaitu permodalan (*capital*), kualitas asset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*) dan sensitivas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*)².

Berdasarkan statistik Perbankan syariah Bank Indonesia pada bulan Oktober 2012, *share* pembiayaan *murabahah* yang disalurkan perbankan syariah berkisar 62,15%. Sedangkan *share* pembiayaan *ijarah* berkisar 14,23%. Jadi total penyaluran pembiayaan dengan skim jual beli dan sewa yang disalurkan bank syariah berkisar 76,38% dari total pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah. Persentase ini masih memperlihatkan bahwa pembiayaan *murabahah* sangat dominan dibandingkan dengan produk pembiayaan yang lain. Produk pembiayaan dengan sistem bagi hasil seolah-olah tidak berdaya untuk menjadi pendamping operasional perbankan syariah. Sehingga pembiayaan dengan sistem jual beli menjadi pengganti sebagai produk inti dari beroperasinya bank syariah, seperti *murabahah*, salam dan istishna. Tercatat dalam data statistik Bank Indonesia

¹ <http://www.econosains.com/index.php/agustus11/18-tantangan-dan-peluang-perbankan-syariah-dalam-pengembangan-usaha-kecil-dan-menengah-untuk-memperkuat-kesejahteraan-umat> ditulis oleh Ati Sumiati (pdf version)

² <http://www.ojk.go.id/peraturan-otoritas-jasa-keuangan-tentang-penilaian-tingkat-kesehatan-bank-umum-syariah-dan-unit-usaha-syariah>

bulan Maret tahun 2008, pembiayaan *murabahah* masih tetap menjadi unggulan perbankan syariah. Meskipun sudah mulai mengalami penurunan tiap bulannya. Persentase pembiayaan jual beli dengan akad *murabahah* masih dominan, bulan maret mencapai 57,30 persen dan untuk piutang salam sebesar 1,23 persen³.

Karena pembiayaan *murabahah* dan produk *ijarah* sebagai varian dari produk pembiayaan yang ditawarkan bank syariah yang merupakan pembiayaan terbesar pada bank syariah, maka kontribusinya terhadap keuangan bank syariah sangat diharapkan, salah satunya adalah terhadap likuiditas bank. Sehingga diduga rasio likuiditas bank syariah dapat bertahan dan masih didominasi oleh pendapatan dari pembiayaan *murabahah*. Oleh karena itu perlu diteliti tentang seberapa besar pengaruh pembiayaan *murabahah* dan *ijarah* terhadap likuiditas bank syariah.

Pentingnya bank dalam mengelola likuiditas secara baik terutama ditujukan untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan. Dalam mengelola likuiditas, biasanya akan terjadi benturan kepentingan antara keputusan untuk menjaga likuiditas dan meningkatkan pendapatan. Bank yang selalu berhati-hati dalam menjaga tingkat likuiditas akan cenderung memelihara alat likuid yang relatif lebih besar dari yang diperlukannya dengan maksud untuk menghindari kesulitan likuiditas. Akan tetapi, di sisi lain bank juga dihadapkan pada biaya yang besar berkaitan dengan pemeliharaan alat likuid yang berlebihan.

Terkait dengan permasalahan mengenai likuiditas dalam lembaga perbankan syariah di atas, maka dalam manajemen likuiditas pada setiap lembaga

³ http://imanph.files.wordpress.com/2007/12/pembiayaan_mudharabah2.pdf di tulis oleh Iman Pirman Hidayat

perbankan perlu adanya keseimbangan antara dua kepentingan tersebut. Menurut Veitzal Rivai dalam bukunya “*Bank and Financial Institution Management*”, beliau memaparkan bahwa pada dasarnya keberhasilan bank dalam manajemen likuiditas, dapat diketahui dari :

- a. Kemampuan dalam memprediksi kebutuhan dana di waktu yang akan datang ;
- b. Kemampuan untuk memenuhi permintaan akan *cash* dengan menukarkan harta lancarnya atau kemampuan memperoleh *cash* secara mudah dengan biaya atau anggaran yang sedikit, atau juga kemampuan pendataan pergerakan *cash in* dan *cash out* dana (*cash flow*) ;
- c. Kemampuan untuk memenuhi kewajibannya tanpa harus mencairkan aktiva tetap apapun ke dalam *cash*⁴.

Dalam menjaga tingkat likuiditasnya tersebut, pimpinan manajemen bank berusaha mencari jalan keluarnya, salah satu jalan untuk mengatasinya adalah dengan menarik laba atau margin pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan. Karena dengan pendapatan yang baik pihak bank syariah dapat membayar segala beban likuiditasnya. Di samping itu juga, pendapatan laba dari produk pembiayaan atau jasa keuangan yang disalurkan memiliki peranan dalam membantu eksistensi usaha bank syariah tersebut ke depannya, serta tentu akan menunjang keberhasilan bank dalam melakukan manajemen likuiditas.

Bank BRI Syariah KCP Kopo merupakan bank yang menggunakan syariat (hukum) Islam dalam melaksanakan kegiatan perbankan. Bank-bank syariah termasuk Bank BRI Syariah KCP Kopo kini perkembangannya mengalami peningkatan yang cepat walaupun dalam keadaan ekonomi yang tidak menentu. Dan dalam hal ini, Bank BRI Syariah KCP Kopo juga harus menjaga tingkat likuiditasnya agar kegiatan usaha perbankannya dapat terus berlangsung dengan

⁴ Veitzal Rivai, *Bank and Financial Institution Management*, PT Rajawali Press, Jakarta, 2007 : 386.

tetap menyalurkan produk pembiayaannya dengan model akad *Murabahah* dan *Ijarah*.

Pembiayaan *murabahah* dan produk *ijarah* yang dilakukan manajemen BRI Syariah KCP Kopo terhadap manajemen likuiditas di BRI Syariah KCP Kopo perlu diteliti. Agar diketahui seberapa besar pengaruh pembiayaan *murbahah* dan produk *ijarah* tersebut terhadap likuiditas BRI Syariah KCP Kopo rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen likuiditas di BRI Syariah KCP Kopo, hal ini dapat dilihat dari posisi rasio CAR (*Capital Aquadecy Ratio*).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji permasalahan tersebut dengan menuangkannya ke dalam judul : **“PENGARUH PEMBIAYAAN MURABAHAH DAN IJARAH TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS PADA BANK BRI SYARIAH KCP KOPO PERIODE 2011-2013”**.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang didapat dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat perkembangan pembiayaan *murabahah* di Bank BRI Syariah KCP Kopo Periode 2011-2013?
2. Bagaimana tingkat perkembangan produk *ijarah* di Bank BRI Syariah KCP Kopo Periode 2011-2013?
3. Bagaimana tingkat perkembangan Rasio Likuiditas pada Bank BRI Syariah KCP Kopo Periode 2011-2013?

4. Berapa besar pengaruh pembiayaan *Murabahah* dan *Ijarah* terhadap tingkat likuiditas pada Bank BRI Syariah KCP Kopo baik secara parsial maupun secara simultan?

I.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat perkembangan pembiayaan *murabahah* di Bank BRI Syariah KCP Kopo Periode 2011-2013.
2. Untuk mengetahui tingkat perkembangan produk *ijarah* di Bank BRI Syariah KCP Kopo Periode 2011-2013.
3. Untuk mengetahui tingkat perkembangan rasio likuiditas pada Bank BRI Syariah KCP Kopo Periode 2011-2013.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembiayaan *Murabahah* dan *Ijarah* terhadap tingkat likuiditas pada Bank BRI Syariah KCP Kopo baik secara parsial maupun secara simultan.

I.4. Kerangka Pemikiran

Masalah likuiditas adalah masalah yang penting dalam hal operasional bank sehari-hari. Kelebihan likuiditas akan mengakibatkan bank mengorbankan profitabilitasnya. Sementara kekurangan likuiditas akan mengakibatkan kerugian bagi bank karena tidak dapat memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhinya sehingga akan menyulitkan bank itu sendiri. Upaya menjaga likuiditas bank berarti sebagai proses pengendalian alat-alat likuid yang mudah difungsikan guna memenuhi semua kewajiban bank yang harus segera dibayar seperti⁵ :

⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Bank Syariah*, Rajawali Press, Jakarta, 2007 : Hal 117.

1. Rekening wesel
2. Wesel-wesel yang jatuh tempo
3. Call money
4. Deposito berjangka jatuh tempo
5. Tabungan
6. Kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar.

Pengendalian likuiditas bank dilakukan setiap saat berupa penjagaan alat-alat likuid yang dapat dikuasai oleh bank. Alat-alat likuid bank terdiri dari⁶ :

1. Uang tunai (kas)
2. Rekening koran pada Bank Indonesia
3. Jaminan kliring pada Bank Indonesia
4. Efek-efek (surat-surat berharga)

Mempertahankan likuiditas yang tinggi akan memperlancar *customer relationship* tetapi profitabilitas akan menurun dikarenakan banyaknya dana yang menganggur. Dilain pihak likuiditas yang rendah menggambarkan kurang baiknya posisi likuiditas suatu bank. Perangkat yang biasa digunakan bank syariah dalam rangka memelihara likuiditasnya antara lain :

1. Surat berharga
2. Pasar modal
3. Pasar uang antar bank syariah (PUAS)
4. Sertifikat wadi'ah Bank Indonesia (SWBI)
5. Islamic interbank money

⁶ Ibid, Hal. 118.

Menjaga tingkat likuiditas perlu dilakukan setiap manajemen bank syariah. Bank harus senantiasa menjaga tingkat likuiditasnya agar kelangsungan kegiatan usaha di bank tersebut dapat terus berlangsung dan tidak dilikuidasi. Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Menurut Kasmir dalam buku “Dasar-Dasar Perbankan” beliau mengatakan :”Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank tersebut mampu membayar semua utang-utangnya terutama utang jangka pendek”⁷.

Aktiva lancar suatu bank yang meliputi kas, investasi Jangka Pendek dan piutang dagang adalah komponen yang mempengaruhi likuiditas. Semakin besar proporsi aktiva lancar terhadap kewajiban lancar suatu bank, maka dapat dikatakan bank tersebut makin likuid. Namun apabila jumlah kas, investasi Jangka Panjang dan piutang dagang berlebih dibandingkan kewajiban jangka pendek, dapat menyebabkan inefisiensi. Hal ini terjadi karena disamping aktiva lancar ini bukanlah aktiva yang menghasilkan (*non earning asset*), tapi ternyata perusahaan juga harus menyediakan modal yang lebih besar untuk ditanamkan dalam aktiva lancar tersebut, yang mengakibatkan biaya modal yang ditanggung perusahaan menjadi lebih besar. Selain itu pembentukan likuiditas yang telalu besar akan menyebabkan menumpuknya dana-dana *idle* yang mengakibatkan perputaran modal kerja yang relatif rendah. Biaya modal yang semakin besar dan perputaran modal kerja yang relatif rendah akan membawa pengaruh pada menurunnya profitabilitas perusahaan.

⁷ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2005 : hal 45.

Sebaliknya apabila pembentukan likuiditas tidak memadai, juga tidak baik bagi perusahaan bila suatu perusahaan tidak likuid, maka saat kewajiban jangka pendeknya jatuh tempo, perusahaan tersebut tidak mempunyai cukup sumber daya Finansial untuk memenuhinya. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya krisis keuangan dalam perusahaan. Dalam memenuhi kewajiban tersebut perusahaan dapat melakukan pelepasan asset atau usaha miliknya atau menjual sebagian saham miliknya, yang berarti perusahaan akan kehilangan sumber penghasilan potensial dari asset atau unit usaha tersebut atau dari persentase saham yang dimiliki.

Menurut Veithzal Rivai dalam bukunya "*Bank and Financial Institution Management*", beliau memaparkan bahwa pada dasarnya keberhasilan bank dalam manajemen likuiditas, dapat diketahui dari :

- a. Kemampuan dalam memprediksi kebutuhan dana di waktu yang akan datang ;
- b. Kemampuan untuk memenuhi permintaan akan *cash* dengan menukarkan harta lancarnya atau kemampuan memperoleh *cash* secara mudah dengan biaya atau anggaran yang sedikit, atau juga kemampuan pendataan pergerakan *cash in* dan *cash out* dana (*cash flow*) ;
- c. Kemampuan untuk memenuhi kewajibannya tanpa harus mencairkan aktiva tetap apapun ke dalam *cash*⁸.

Dalam menjaga tingkat likuiditasnya tersebut, pimpinan manajemen bank berusaha mencari jalan keluarnya, salah satu jalan untuk mengatasinya adalah menganalisa penyaluran pembiayaan *Murabahah dan Ijarah* yang disalurkan pihak bank kepada masyarakat atau pasar.

Menurut PSAK tahun 2012, pengertian *murabahah* adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang

⁸ Veitzal Rivai, *Bank and Financial Institution Management*, Rajawali Press, Jakarta, 2007 : hal. 386.

disepakati oleh penjual dan pembeli⁹. *Murabahah* merupakan pembiayaan bank syariah melalui sistem jual beli untuk barang atau jasa dengan kesepakatan keuntungan dan jangka waktu tertentu. Mekanisme ini bisa digunakan untuk kebutuhan modal kerja atau kepemilikan sebuah barang dengan cara dicicil¹⁰.

Perjanjian pembiayaan *murabahah* merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensinya terjadinya peralihan hak atas suatu barang dari penjual kepada pihak pembeli, maka dalam sendirinya dalam perbuatan hukum ini haruslah dipenuhi rukun dan syarat sahnya jual beli.

Adapun mengenai *Ijarah*, menurut bahasa *ijarah* adalah *al-itsabah* (memberi upah). Misalnya *ajartuhu*, baik dibaca panjang atau pendek, yaitu memberi upah. Sedangkan menurut istilah fiqih ialah pemberian hak pemanfa'atan dengan syarat ada imbalan¹¹. Layaknya sebuah transaksi *ijarah* dapat dikatakan sah apabila memenuhi rukun dan syarat. Orang yang berakad, sewa/imbalan dan manfaat termasuk ke dalam syarat-syarat *ijarah*, bukan rukunnya. Sedangkan menurut Jumhur Ulama rukun *ijarah* ada empat yaitu: orang yang berakad, sewa/imbalan, manfaat, dan adanya sighat (ijab dan kabul).

Sebagai contoh dari pelaksanaan akad *ijarah* adalah ketika seseorang menyewa sebuah toko untuk selama satu bulan, apabila masa satu bulan telah berakhir maka ia wajib membayar sewaan tersebut. Jika akad *ijarah* untuk pekerjaan, maka kewajiban untuk pembayaran upahnya pada waktu berakhirnya pekerjaan tersebut¹². Berdasarkan hal ini, barang dari pihak penjual akan menjadi milik dari pihak pembeli. Sebaliknya, uang atau barang (bila barter) dari pihak

⁹ Ikatan Akuntan Indonesia, *PSAK Syariah*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2012 : Hal. 26

¹⁰ Adiwarmar Karim, *Manajemen Bank Syariah*, Salemba Empat, Jakarta, 2007 : Hal. 91.

¹¹ *Fathul Bari*, 2008, *Syarah Shahih Al-Bukhari*. Penerjemah Amiruddin Jakarta :Pustaka Azzam, Jilid 29.

¹² Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. 1

pembeli akan langsung menjadi milik pihak penjual. Proses jual-beli ini, tentu saja, dapat kontan dan bisa pula dilakukan dengan cicilan (kredit). Jelaslah, perbedaan mendasar antara sewa dengan beli terletak pada siapa yang berhak memiliki barang pada akhir masa transaksi. Dengan demikian, akad yang terjadi antara sewa sangat berbeda dengan akad pada jual-beli. Akad sewa berkonsekuensi pada tetap dimilikinya barang oleh pihak pemilik barang, sedangkan pihak penyewa hanya boleh memanfaatkan barang tersebut selama masa penyewaan. Sedangkan akad jual-beli berujung pada pertukaran kepemilikan dari penjual ke pembeli dan dari pembeli ke penjual.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa pembiayaan *murabahah* dan *ijarah* merupakan salah satu sumber pendapatan bank syariah melalui pengeluaran sejumlah dana kepada masyarakat. Di satu sisi besarnya pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank akan menyebabkan minimnya dana yang tersedia. Di sisi lain pembiayaan yang dilakukan bank syariah pada saat pembayaran cicilan oleh nasabah dapat menambah nilai likuiditas.

I.5. Metode dan Teknik Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan *Murabahah* dan *Ijarah* terhadap tingkat likuiditas bank adalah dengan metode deskriptif analisis dan metode verifikatif dengan pendekatan studi kasus. “Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat

kesimpulan yang lebih luas”¹³, sedangkan “Metode verifikatif yaitu memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan”¹⁴. Pendekatan analisa data yang dilakukan dengan menggunakan analisa kuantitatif dan analisa statistik untuk melihat sejauh mana pengaruh pembiayaan *murabahah* dan *ijarah* terhadap tingkat likuiditas di BRI Syariah KCP Kopo.

1.5.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer dan sekunder, yaitu merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung dan tidak langsung, tetapi melalui media perantara¹⁵. Sumber data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini terdiri atas :

a. Data Primer

Data yang diperoleh dari observasi lapangan, dengan mengadakan penelitian ke BRI Syariah KCP Kopo untuk mendapatkan data tertulis yaitu melakukan wawancara dengan pihak perusahaan.

b. Data sekunder

Yaitu data-data yang diperoleh dari dokumen dan catatan-catatan perusahaan, literatur, artikel, jurnal, tulisan ilmiah yang dianggap relevan dengan topik penelitian, data-data yang bersumber dari internet yang dianggap

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2011: hal 29.

¹⁴ Nur Indriartoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta, 2002 : Hal. 147.

¹⁵ Chatfield, C. *Journal of Business and Economic Statistics*, Calculating Interval Forecasts, New York 1993 : Hal. 121.

berhubungan dengan penelitian dan data-data yang bersumber dari studi kepustakaan.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam suatu penelitian yang merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Untuk memperoleh data penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian Lapangan merupakan penelitian langsung terhadap objek penelitian.

Teknik yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

- i. Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan pihak bank untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan langsung dengan masalah yang diteliti.
- ii. Dokumenter, yaitu metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan berupa dokumen yang terdapat di perusahaan.

b. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh data kepustakaan dengan cara mempelajari, mengkaji serta menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti berupa buku, jurnal, maupun makalah yang berkaitan dengan penelitian.

1.5.4 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau mengukur variabel tersebut. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang terkandung yaitu :

- a. Variabel bebas (*Independent variable*), yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif maupun negatif yang dinyatakan dengan X pembiayaan *murabahah* X_1 dan pelaksanaan produk *ijarah* sebagai variabel X_2).
- b. Variabel terikat (*Dependent variable*), yaitu merupakan variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi yang dinyatakan dengan Y (Tingkat Likuiditas).

Di bawah ini (Tabel 1) disajikan tabel operasionalisasi variabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Data
Variabel X_1 : Pembiayaan <i>Murabahah</i>	Jumlah dana pembiayaan yang disalurkan diambil dari aktiva lancar dengan skim akad <i>murabahah</i>	Total Pembiayaan Murabahah	Rasio
Variabel X_2 : Pembiayaan <i>Ijarah</i>	Jumlah dana pembiayaan yang disalurkan diambil dari aktiva lancar dengan skim akad <i>Ijarah</i>	Total Pembiayaan Ijarah	Rasio
Variabel Y : Tingkat Likuiditas	Rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank	Capital Adequacy Ratio = $\frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$	Rasio

Sumber: Lukman Dendawijaya; 2007, Dwi Suwikno; 2010

1.5.5 Alat Analisis Data

Analisa data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik. Analisis regresi linier berganda adalah untuk mengetahui pengaruh hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang berarti atau tidak, secara serempak/keseluruhan¹⁶. Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda. Analisa ini dilakukan untuk mengetahui berapa besar pengaruh pembiayaan *murabahah* dan *ijarah* terhadap likuiditas.

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan terbebas dari gejala normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Berikut penjelasannya :

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data normal atau mendekati normal. Caranya adalah dengan membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Data normal memiliki bentuk seperti lonceng. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi Lilliefors. Pengambilan keputusan mengenai normalitas adalah sebagai berikut :

1. Jika $p < 0,05$ maka distribusi data tidak normal
2. Jika $p > 0,05$ maka distribusi data normal

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul akibat observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Alat analisis yang digunakan adalah uji Durbin-Watson. Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2011: hal 108.

Durbin Watson pada perhitungan regresi dengan statistik table Durbin Watson pada tabel. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. $1,65 < DW < 2,35$: Tidak terjadi autokorelasi
2. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$: Tidak dapat disimpulkan 36
3. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$: Terjadi autokorelasi

Keterangan : DL = Batas bawah DW
DU = Batas atas DW

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Cara mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan mengamati nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan TOLERANCE. Batas VIF adalah 10 dan nilai dari TOLERANCE adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai TOLERANCE kurang dari 0,1 maka terjadi multikolinearitas. Bila ada variable independen yang terkena multikolinearitas maka variabel tersebut harus dikeluarkan dari model penelitian.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedosisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pendeteksian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan analisis grafik dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot dan Uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variable independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel independen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas¹⁷.

¹⁷ Husein Umar, *Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan, Seri Desain Penelitian Bisnis – No 1*, PT Rajagrafindo Persada Jakarta, 2008, hal : 77-84

Model regresi yang digunakan adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + X_2$$

Dengan ketentuan :

β_0 = menunjukkan nilai Y pada saat $x = 0$

β = merupakan besarnya variabel Y akibat adanya perubahan pada variabel X

X_1 = variabel bebas pertama, Pembiayaan *Murabahah*

X_2 = Variabel bebas kedua, Pembiayaan *Ijarah*

Y = variabel terikat, yaitu Tingkat Likuiditas

1) Pengujian Hipotesis

Pengujian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembiayaan *Murabahah* dan *Ijarah* terhadap tingkat Likuiditas. Untuk melihat berapa persen dari variasi variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen. Pengujian dilakukan dengan tahapan hipotesis sebagai berikut :

1. Menentukan H_0 dan H_a

H_{01} = Tidak terdapat pengaruh antara pembiayaan *Murabahah* terhadap tingkat Likuiditas

H_{a1} = Terdapat pengaruh antara pembiayaan *Murabahah* terhadap tingkat Likuiditas

H_{02} = Tidak terdapat pengaruh antara pembiayaan *Ijarah* terhadap tingkat Likuiditas

H_{a2} = Terdapat pengaruh antara pembiayaan *Ijarah* terhadap tingkat Likuiditas

H_{03} = Tidak terdapat pengaruh antara pembiayaan *Murabahah* dan *Ijarah* terhadap tingkat Likuiditas

H_{a3} = Terdapat pengaruh antara pembiayaan *Murabahah* dan *Ijarah* terhadap tingkat Likuiditas

2. Menentukan Nilai Signifikansi

Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikan pada level $\alpha = 0,05$ dan menggunakan derajat kebebasan (df) = N-K-1.

Dengan ketentuan :

N adalah jumlah sampel

K adalah jumlah variabel independen.

3. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan sebagai kelanjutan dari penggunaan analisis regresi untuk mengetahui seberapa besar tingkat Likuiditas dipengaruhi oleh perubahan atau variasi dari pembiayaan *murabahah* dan *ijarah*. Untuk menentukan hipotesis tersebut diterima atau ditolak, penulis membandingkan antara F hitung dengan F tabel.

a) Jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$, maka H_0 diterima.

b) Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak.

4. Uji t (Parsial)

Uji t merupakan cara untuk mengetahui pengaruh pembiayaan *murabahah* dan *ijarah* terhadap tingkat Likuiditas secara independen atau sendiri-sendiri. Untuk menentukan hipotesis tersebut diterima atau ditolak, penulis membandingkan t hitung dengan t tabel.

a) Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima.

b) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak.

5. Kesimpulan

Dari uji hipotesis di atas, maka ditarik kesimpulan yaitu kemungkinan terdapat pengaruh pembiayaan *murabahah* dan *ijarah* terhadap tingkat likuiditas secara parsial atau simultan.

Untuk lebih memudahkan dalam pengerjaan dan agar hasil yang diperoleh lebih akurat, maka dalam proses analisis data, penulis menggunakan program SPSS 20 *for window*.

I.6. Sistematika Pembahasan

Pembahasan-pembahasan dalam penulisan ini, akan penulis sistematika bab ini, sebagai berikut :

BAB I, Pendahuluan meliputi Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode dan Tehnik Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II, Tinjauan Pustaka, meliputi Tinjauan Bank Umum Syariah, aplikasi Pembiayaan *Murabahah* dan *Ijarah* pada Bank Syariah, Pembiayaan *Murabahah* dan *Ijarah* pada Bank Syariah, Analisis Laporan Keuangan Bank, Tingkat Likuiditas Bank Syariah.

BAB III, Objek Penelitian, meliputi yang meliputi Gambaran Umum dan Sejarah Singkat BRI Syariah KCP Kopo, Struktur Organisasi BRI Syariah KCP Kopo, dan Produk dan Jasa BRI Syariah KCP Kopo.

BAB IV, Hasil dan Pembahasan Penelitian, meliputi Pelaksanaan pembiayaan *Murabahah* dan *Ijarah* di Bank BRI Syariah KCP Kopo, Indikator pembiayaan *Murabahah* dan *Ijarah* terhadap likuiditas Bank BRI Syariah KCP

Kopo, dan pengaruh pembiayaan *Murabahah* dan *Ijarah* terhadap tingkat likuiditas pada Bank BRI Syariah KCP Kopo.

BAB V, Simpulan dan Saran, meliputi Simpulan dan Saran.

